

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KELAS V
SD NEGERI 028 SEKIP HILIR TAHUN AJARAN 2018/2019**

**Oleh
Jamila**

SD Negeri 028 Sekip Hilir
Email : jamila011@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar siswa menjadi dasar dari penelitian ini. Dalam proses pembelajaran banyak sekali model pembelajaran yang dapat diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Guru harus dapat mengkombinasikan atau menerapkan model pembelajaran yang tepat. Penggunaan model pembelajaran kooperatif Make a Match dan pada pertemuan berikutnya siswa sudah mulai menyenangi pembelajaran IPA, karena dapat menumbuhkan semangat belajar. Setelah dilakukan evaluasi pada UH-1 dan UH-2 hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yaitu Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang meningkat Sebelum diberi tindakan diperoleh hasil Test Awal siswa yang mencapai nilai ≥ 77 sebanyak 13 siswa (50%) dan < 77 sebanyak 13 siswa (50%). Pada siklus I siswa yang mendapat nilai ≥ 77 sebanyak 19 siswa (73,07%) dan < 77 sebanyak 7 siswa (26,93%). Sedangkan pada siklus II siswa yang mendapat nilai ≥ 77 sebanyak 25 siswa (96,15%) dan < 77 sebanyak 1 siswa (3,85%). Sehingga bisa disimpulkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Diharapkan kepada guru dapat menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran IPA

Kata Kunci : Hasil Belajar. IPA, Make a Match

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Keberhasilan proses pendidikan secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan.

Pendidikan di sekolah merupakan salah satu jalur yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan di sekolah diharapkan dapat menciptakan manusia Indonesia berkualitas, manusia yang cerdas berkecakupan dan berakhlak. Cerdas dalam arti memiliki pengetahuan dan teknologi serta terdidik sehingga dapat menggunakan nalar dan intelektualnya. Berkecakupan artinya mampu melaksanakan berbagai tugas dan kewajibannya yang memerlukan kecakupan fisik, sedangkan berakhlak berarti memiliki kepribadian dan sikap yang sesuai dengan jiwa dan pandangan hidup bangsa. Dengan demikian, tuntutan untuk terus menerus memutakhirkan

pengetahuan menjadi suatu keharusan. Pengembangan kurikulum informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi serta tuntutan desentralisasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan relevansi program pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan keadaan dan kebutuhan setempat. Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan menjamin pertumbuhan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penguasaan kecakapan hidup, penguasaan prinsip-prinsip sosial, ekonomi, budaya dan kewarganegaraan sehingga tumbuh generasi yang kuat dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran IPA yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 028 Sekip Hilir. Pada kenyataannya di lapangan, masih banyak ditemui kendala dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Kendala dalam penerapan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu antara lain kurang dikemasnya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan model pembelajaran yang menarik, menantang, dan menyenangkan. Guru sering kali menyampaikan materi pendidikan kewarganegaraan apa adanya (konvensional), sehingga pembelajaran pendidikan kewarganegaraan cenderung membosankan dan kurang menarik. Aktivitas siswa hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan guru. Hal itu pun menjadikan aktivitas siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan masih rendah. Setidaknya ada tiga indikator yang menunjukkan hal ini. Pertama, siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain. Kedua, siswa kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri. dan ketiga, siswa belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapat dengan teman yang lain. Masalah-masalah tersebut akhirnya berujung pada hasil belajar siswa menjadi rendah. Hal ini dibuktikan dari rendahnya persentase ketuntasan hasil belajar siswa, dari 25 orang siswa yang berada dikelas hanya 52% siswa (13 orang siswa) yang tuntas belajar sesuai KKM yang telah ditentukan yaitu 76, sementara itu 48% siswa (12 orang siswa) belum mencapai kriteria yang ditetapkan sekolah yaitu 75% siswa tuntas dari total seluruh siswa di kelas.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka perlu adanya tindakan. Salah satu tindakan yang cukup efektif adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Make a Match*. Model *Make a Match* siswa mencari pasangan kartu yang berisi konsep soal dan jawaban. Dengan model ini, aktivitas siswa sangatlah ditekankan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SD Negeri 028 Sekip Hilir Tahun Ajaran 2018/2019”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik dengan penerapan metode *Make a Match* pada pembelajaran IPA pada peserta didik kelas V SD Negeri 028 Sekip Hilir tahun ajaran 2018/2019?.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik dengan

penerapan metode *Make a Match* pada pembelajaran IPA pada peserta didik kelas V SD Negeri 028 Sekip Hilir tahun ajaran 2018/2019.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala SD Negeri 028 Sekip Hilir
Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar.
2. Guru SD Negeri 028 Sekip Hilir
 - a. Sebagai bahan masukan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di kelasnya
 - b. Untuk meningkatkan pemanfaatan metode pembelajaran khususnya metode *Make a Match* sebagai bahan pertimbangan dalam memilih suatu metode pembelajaran
 - c. Untuk meningkatkan hasil belajar para peserta didik
3. Peserta didik SD Negeri 028 Sekip Hilir
 - a. Sebagai bahan masukan bagi peserta didik untuk memanfaatkan metode *Make a Match* dalam rangka meningkatkan prestasi belajarnya
 - b. Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Belajar adalah suatu kata yang tidak asing lagi bagi semua orang terutama bagi para pelajar. Kegiatan belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:7) “belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar”. Menurut Sardiman, AM, (2014: 23) “belajar adalah perubahan tingkah laku, dan terjadi karena hasil pengalaman”.

Sejalan dengan itu, Iskandar (2012: 102) mengatakan “belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya”. Kurniawan (2014:4) mengatakan “belajar itu sebagai proses aktif internal individu dimana melalui pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang relatif permanen”. Sedangkan, menurut Djamarah (2011: 13) “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya.

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak

mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”. Sedangkan, Winkel (2009) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang”. Hasil belajar merupakan pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar yang dinyatakan dalam simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Menurut “Susanto (2013: 5) perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari belajar”.

Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Heriawan, dkk. (2012, h.5) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting dalam pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keberagaman dan pengembangan keterampilan sosial. Isjoni (2014, h.12) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran bagi siswa dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu kelompok dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda (ras, budaya, kelas sosial). Lie (2008, h.7) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain.

Berdasarkan dengan apa yang telah dipaparkan diatas maka didalam pembelajaran yang mengutamakan gotong royong atau kerjasama dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda hendaknya dapat memenuhi unsur-unsur yang sudah ditentukan yang mampu membedakan dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Model Pembelajaran Kooperatif *Make a Match*

Make a match menurut Heriawan, dkk., (2012, h.126) bahwa *make a match* adalah suatu metode mencari pasangan dimana siswa disuruh untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memiliki arti yaitu proses pembelajaran dengan menggunakan media kartu untuk mencari pasangan pertanyaan dan jawaban. Isjoni (2014, h. 63) menyatakan bahwa guru berperan sebagai penghubung dalam menjembatani mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas melalui *cooperative learning* dengan permasalahan yang nyata ditemukan di lapangan. Sejalan dengan beberapa pengertian diatas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan suatu metode pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu kelompok belajar secara bersama-sama atau gotong royong dengan menggunakan beberapa media salah satunya dengan menggunakan media kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu yang berisi jawaban-jawaban yang harus dicocokkan oleh siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.

Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 028 Sekip Hilir tahun ajaran 2018/2019 Kabupaten Indragiri Hulu. Dengan jumlah 26 anak yang terdiri 12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Tempat penelitian direncanakan di kelas V SD Negeri 028 Sekip Hilir, Kabupaten Indragiri Hulu. Waktu pelaksanaan penelitian pada semester II tahun ajaran 2018/2019, yang dilaksanakan dari bulan Maret hingga April 2019.

Desain Penelitian

Rancangan penelitian yang dilakukan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK bertujuan untuk meneliti dan menelusuri akar persoalan yang muncul di kelas. Setelah itu mencari solusi dan jalan keluar terbaik yang bisa dilakukan untuk menyelesaikannya. Menurut Arikunto (2014:16) secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui dalam melaksanakan penelitian tindakan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini yaitu :

1. Tes

Tes dalam penelitian ini menggunakan bentuk tes formatif. Tes formatif ini digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa kelas V SD Negeri 028 Sekip Hilir pada ranah kognitif dan diberikan pada akhir pertemuan pada tindakan siklus I maupun siklus II.

2. Non Tes

Nontes dalam penelitian ini berupa observasi aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan penerapan metode eksperimen selama proses belajar mengajar berlangsung.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan ada yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh dikategorikan dan diklasifikasikan berdasarkan analisis kaitan logisnya, kemudian disajikan secara aktual dan sistematis dalam keseluruhan permasalahan dan kegiatan penelitian.

Data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menentukan mean dan ketuntasan belajar secara individual maupun klasikal dan ditampilkan dalam bentuk persentase. Analisis tingkat keberhasilan atau ketuntasan belajar siswa setelah pembelajaran berlangsung pada setiap siklusnya.

Data kualitatif berupa data hasil observasi proses pembelajaran, catatan lapangan, dan angket dalam pembelajaran. Data kualitatif dalam penelitian berupa data hasil observasi keterampilan guru dan aktivitas diorganisasikan ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup dan kurang sesuai dengan skor yang telah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Pra Siklus

Data awal hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 028 Sekip Hilir yang diperoleh sebelum diadakan siklus (prasiklus) yaitu terdapat 13 siswa (50%) belum berhasil mencapai KKM. Adapun KKM yang ditetapkan oleh sekolah adalah 77. Jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar adalah 12 siswa (50%). Persentase ketuntasan pada pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Pra Siklus

No.	Uraian	Hasil Post Test
1.	Jumlah peserta didik seluruhnya	26
2.	Jumlah peserta didik yang telah tuntas	13
3.	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	13
4.	Jumlah peserta didik yang tidak ikut tes	0
5.	Persentase Ketuntasan	50

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini terbagi dalam 4 tahap, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi yang membentuk suatu siklus.

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 028 Sekip Hilir
- Peneliti mempersiapkan sumber media belajar dan alat-alat peraga yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dalam materi pembelajaran yang akan disajikan.
- Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan metode eksperimen serta soal untuk Tes Akhir dan juga cara penilaian dalam pembelajaran.
- Menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu tentang energi dan penggunaannya
- Menyiapkan media pembelajaran sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran
- Mengaplikasikan metode eksperimen yaitu melakukan percobaan dengan teman satu kelompoknya, sebagai bentuk upaya guru agar siswa mampu menguasai materi yang disajikan oleh guru sebelumnya.
- Menyiapkan lembar tes formatif siklus I untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode eksperimen

h. Membuat lembar observasi terhadap pendidik dan aktivitas siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas

Berasarkan hasil sementara dari penerapan model pembelajaran *Make a Match* dalam meningkatkan hasil belajar IPA dengan energi dan penggunaannya untuk siswa kelas V di SD Negeri 028 Sekip Hilir. Berdasarkan kegiatan refleksi terhadap hasil tes akhir siklus I, hasil pengamatan, catatan lapangan, dan hasil wawancara dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- a. Siswa masih belum terbiasa belajar dengan menggunakan metode eksperimen
- b. Sebagian siswa masih ragu mengemukakan pendapat
- c. Dalam menyelesaikan soal evaluasi masih ada siswa yang contekan dengan temannya
- d. Hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum bisa memenuhi ketuntasan belajar yang diharapkan

Berikut hasil tes evaluasi pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Siklus I

No.	Uraian	Hasil Post Test
1.	Jumlah peserta didik seluruhnya	26
2.	Jumlah peserta didik yang telah tuntas	19
3.	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	7
4.	Jumlah peserta didik yang tidak ikut tes	0
5.	Persentase Ketuntasan	73,07

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada hasil evaluasi siklus I, dari 26 siswa yang mengikuti evaluasi terdapat 19 siswa yang telah mencapai KKM (73,07%), dan 7 siswa yang belum mencapai KKM atau belum tuntas belajar (26,93%). Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada Siklus I masih terdapat kekurangan, Hal ini terlihat dengan adanya masalah-masalah yang muncul dan faktor-faktor yang menyebabkannya serta belum tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan maka peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian pada siklus II.

Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan dan tindakan yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada siklus pertama, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan hasil siswa terhadap materi energi dan penggunaannya masih belum begitu optimal. Oleh sebab itu untuk meningkatkan hasil tersebut, peneliti sebaik mungkin menerapkan metode eksperimen di dalam pembelajaran.

Pembelajaran siklus II ini memperbaiki pada siklus I. Pelaksanaan tindakan terbagi ke dalam empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang membentuk suatu siklus.

Melihat hasil dari siklus yang pertama maka pada siklus yang kedua ini tahapan ini yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut ini:

- a. Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri 028 Sekip Hilir
- b. Peneliti menyampaikan rencana pembelajaran terkait dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa

- c. Peneliti menyiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa yaitu energi dan penggunaannya dengan menggunakan metode eksperimen.
- d. Peneliti menyusun instrument pengumpulan data baik itu berupa observasi dan juga catatan lapangan yang nantinya akan di berikan kepada observer.
- e. Mengaplikasikan eksperimen yaitu melakukan percobaan dengan sesama teman atau kelaompok, sebagai bentuk upaya guru agar siswa mampu menguasai materi yang disajikan oleh guru sebelumnya.
- f. Menyiapkan lembar tes formatif siklus II untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode eksperimen
- g. Menyiapkan lembar kerja kelompok dan tes siklus II.

Ada beberapa hal yang didadatkan peneliti dalam penelitian tindakan kelas yang utama adalah:

- a. Tidak seperti pada siklus I, pada siklus ke II ini siswa lebih tenang dalam pembelajaran, karena sudah terbiasa berdiskusi.
- b. Sebagian siswa sudah lebih percaya diri dalam mengajukan pertanyaan maupun pendapat.
- c. Sebagian siswa sudah mampu belajar dengan aktif dan melaksanakan tugas dengan baik.

Setelah penggunaan metode eksperimen yang sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, maka pemahaman siswa terhadap materi juga lebih meningkat. Hal ini juga dikarenakan adanya bimbingan langsung yang diberikan pendidik kepada siswa terkait dengan materi. Hal ini dapat dilihat dari hasil Test Akhir Siklus II siswa setelah penggunaan metode eksperimen dalam pembelajaran.

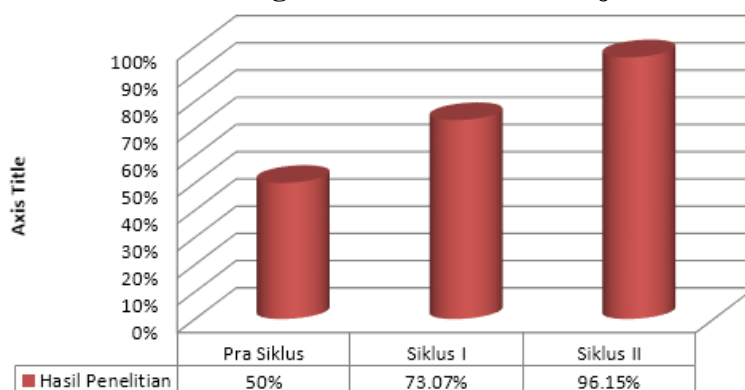
Adapun hasil belajar siswa pada akhir tindakan siklus II disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Siklus II

No.	Uraian	Hasil Post Test
1.	Jumlah peserta didik seluruhnya	26
2.	Jumlah peserta didik yang telah tuntas	25
3.	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	1
4.	Jumlah peserta didik yang tidak ikut tes	0
5.	Persentase Ketuntasan	96,15

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 96,15%, dimana siswa yang tuntas mencapai KKM adalah 25 orang siswa dan tersisa 1 orang siswa yang belum mencapai KKM yang diinginkan oleh sekolah, Dengan demikian siklus penelitian tindakan kelas dihentikan. Peningkatan ketuntasan belajar siswa dari Pra siklus, Test Akhir siklus I dan Test Akhir siklus II dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:

Gambar 1. Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2019)

Jika dilihat pada diagram diatas menunjukkan peningkatan hasil belajar di tiap siklusnya, pada data awal persentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah 50%, pada siklus I mencapai 73,07% dan pada siklus II naik lagi menjadi 96,15%. Maka peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Metode eksperimen diterapkan di kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang. Tahapan dalam penelitian ini meliputi: Test Awal, pembentukan kelompok, belajar kelompok, dan post test. Sebelum proses pembelajaran siswa dibagi menjadi dua kelompok. Pembentukan kelompok dilakukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan untuk menjamin tingkat heterogen dalam setiap kelompok, supaya setiap kelompok terdapat siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Penerapan model pembelajaran *Make a Match* bisa meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 028 Sekip Hilir Sebelum diberi tindakan diperoleh hasil Test Awal siswa yang mencapai nilai ≥ 77 sebanyak 13 siswa (50%) dan < 77 sebanyak 13 siswa (50%). Pada siklus I siswa yang mendapat nilai ≥ 77 sebanyak 19 siswa (73,07%) dan < 77 sebanyak 7 siswa (26,93%). Sedangkan pada siklus II siswa yang mendapat nilai ≥ 77 sebanyak 25 siswa (96,15%) dan < 77 sebanyak 1 siswa (3,85%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penerapan model pembelajaran *Make a Match* pada mata pelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri 028 Sekip Hilir dilaksanakan dengan penyampaian materi secara klasikal. Penerapan model pembelajaran *Make a Match* meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri 028 Sekip Hilir. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang meningkat Sebelum diberi tindakan diperoleh hasil Test Awal siswa yang mencapai nilai ≥ 77 sebanyak 13 siswa (50%) dan < 77 sebanyak 13 siswa (50%). Pada siklus I siswa yang mendapat nilai ≥ 77 sebanyak 19 siswa (73,07%) dan < 77 sebanyak 7 siswa (26,93%). Sedangkan pada siklus II siswa yang mendapat nilai ≥ 77 sebanyak 25 siswa (96,15%) dan < 77 sebanyak 1

siswa (3,85%). Dengan demikian pada siklus II telah mencapai target kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 75% dan penerapan pembelajaran *Make a Match* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar dalam pembelajaran IPA.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penulis mengajukan beberapa saran agar menjadi masukan yang berguna, diantaranya:

1. Pihak sekolah hendaknya lebih memperhatikan kelengkapan pembelajaran di sekolah dalam upaya menunjang kegiatan proses belajar mengajar
2. Guru/pendidik juga harus terus mencoba dan menggali model pembelajaran lainnya agar lebih variatif dan menciptakan suasana belajar yang kondusif yang yang membawa berpengaruh positif pada hasil belajar siswa serta dapat memacu semangat dan aktivitas belajar siswa, menumbuhkan minat dan motivasi dalam mengikuti pelajaran, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Siswa hendaknya lebih aktif lagi dalam berpartisipasi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan cara menggunakan referensi dan alat pembelajaran yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- A.M, Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Agung, Iskandar. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Heriawan, dkk. 2012. *Metodologi Pembelajaran*. Banten: LP3G.
- Isjoni. 2014. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia.